

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DIKALANGAN PELAJAR DENGAN MENANAMKAN NILAI-NILAI PANCASILA

Josy Noreza¹, Puput Ania², Nabila Tri Ezalia³, Dwita Luistari⁴
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
josynoreza@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan penerapan nilai-nilai moral dan karakter dalam pembelajaran, dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi moral dan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek dalam penelitian adalah guru PPKn, guru BK, pelajar serta kepala sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moral dan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dibutuhkan kesiapan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap, nilai-nilai moral dan karakter siswa perlu diajarkan. Nilai-nilai moral dan karakter yang ajarkan yaitu mengamalkan nilai-nilai pancasila, juga diajarkan karakter sikap toleransi, menghargai, berbicara sopan santun, kejujuran, dan saling menghargai dan tolong menolong untuk diajarkan kepada peserta didik tersebut. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi nilai-nilai moral dan karakter siswa dilihat dari segi positif seperti, mengajarkan hal-hal bernuansa agama, merubah peserta didik menjadi lebih baik, patuh dan taat. Segi negatif seperti, faktor lingkungan, faktor teman sepergaulan, dan faktor teknologi

Kata Kunci: Nilai-nilai Moral, PPKn

ABSTRACT

The purpose of the study is to explain the application of moral values and character in learning, and identify factors that influence students' morale and character. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. The subjects in the study were PPKn teachers, BK teachers, students and school principals. Data analysis using interactive model. The results of this study indicate that the application of moral values and character in learning Pancasila and Citizenship Education requires readiness to prepare complete learning tools, moral values and student character need to be taught. The moral values and characters that are taught are practicing the values of Pancasila, also taught the character of tolerance, respect, speaking politely, honesty, and mutual respect and help to be taught to these students. The conclusion of the study shows that there are factors that influence the moral values and character of students from a positive perspective such as teaching religious nuances, changing students to be better, obedient and obedient. Negative aspects such as environmental factors, social factors, and technology factors.

Keywords: Moral Values, PPKn

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak terjadi tindakan penyimpangan moral yang dilakukan oleh remaja, khususnya di era globalisasi. Berdasar data yang dilansir dari surat kabar elektronik Radar Tegal sejak Bulan April hingga Bulan Juni, bahwa terdapat beberapa penyimpangan moral yang dilakukan oleh remaja, termasuk pelajar (Indah, 2021). Penyimpangan tersebut antara lain penggunaan minuman keras oleh empat remaja usia 16 tahun di Kecamatan Lebaksiu, tindakan asusila yang dilakukan oleh remaja berusia 18 tahun dan 17 tahun, aksi konvoi yang dilakukan oleh beberapa pelajar di Kota Slawi yang mengganggu pengguna jalan yang lain, dan pelanggaran lalu lintas yang terjadi di beberapa titik di Kabupaten Tegal. Penyimpangan moral tersebut apabila terus berkembang bukan tidak mungkin tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia semakin besar sebab moral generasi muda yang terus memburuk. Hal-hal yang telah dijelaskan di atas diperkuat dengan pernyataan Lickona dalam Mursidin bahwa terdapat 10 tanda kehancuran sebuah bangsa, di antaranya adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja atau pelajar; penggunaan bahasa dan kata-kata yang tidak baik; semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; dan membudayanya perilaku tidak jujur. Penyimpangan moral tersebut setidaknya dapat diminimalisasi dengan proses pendidikan yang baik.

Di lingkup sekolah siswa tidak hanya diajarkan tentang materi pelajaran, melainkan juga tentang pengetahuan moral. Pengetahuan moral memberikan pemahaman tentang hal yang baik dan buruk, dan bagaimana seharusnya bertindak di tengah-tengah pergaulan masyarakat beserta norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, kecerdasan moral siswa perlu dikembangkan agar siswa mampu melakukan sesuatu yang baik dan benar sesuai dengan keyakinan moralnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang penting guna mencapai kehidupan yang sejahtera sehingga seluruh komponen masyarakat harus mendukung pendidikan.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan otak, melainkan juga memiliki kecerdasan moral. Kecerdasan moral yang dimaksud adalah bagaimana siswa dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan oleh siswa belum tentu baik meskipun itu benar. Terkadang siswa merasa apa yang dilakukannya sudah benar, padahal yang dilakukannya tersebut bertentangan dengan moral yang berlaku di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, siswa memerlukan contoh teladan yang baik selama proses pembelajaran agar mereka memperoleh gambaran tentang apa yang disebut dengan baik dan buruk. Pengembangan kecerdasan moral yang diselenggarakan di lingkungan sekolah harus melibatkan seluruh tenaga kependidikan seperti guru dan

karyawan. Hal ini dikarenakan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan segi afektif siswa disamping orang tua dan masyarakat tempat tinggal. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar saja melainkan juga sebagai teladan bagi siswa. Terdapat beberapa mata pelajaran di jenjang pendidikan menengah dan salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama dirasa paling erat kaitannya dengan pendidikan moral. Oleh karena itu, guru mata pelajaran PPKn harus mampu mengembangkan kecerdasan moral pada siswa. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran PPKn mengandung pembelajaran tentang nilai-nilai, budi pekerti dan moral, sebagaimana disebutkan oleh Zuriyah dalam kurikulum Standar Nasional PKN untuk Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa visi PKN adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu sehingga menjadi warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya mampu mendukung berkembangnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang mengalami perubahan nama dengan sangat cepat karena mata pelajaran ini rentan terhadap perubahan politik, namun ironisnya nama berubah berkali-kali, tetapi secara umum serta pendekatan cara penyampaiannya kebanyakan tidak berubah. Dari sisi isi misalnya, lebih menekankan pengetahuan untuk di hafal dan bukan materi pembelajaran yang mendorong berpikir apalagi berpikir kritis siswa. Dari segi pendekatan yang lebih ditonjolkan adalah pendekatan politis dan kekuasaan. Dari segi pembelajaran atau sistem penyampaiannya lebih menekankan pada pembelajaran satu arah dengan dominasi guru yang lebih menonjol sehingga hasilnya sudah dapat diduga, yaitu verbalisme yang selama ini sudah dianggap sangat melekat pada pendidikan umumnya di Indonesia. Untuk dapat mengatasi hal itulah kiranya dibutuhkan perubahan-perubahan dalam pendidikan kewarganegaraan paling tidak untuk ketiga aspek tersebut. Mulai terkikisnya moral anak bangsa pada zaman sekarang ini, merupakan sebuah teguran cukup keras bagi semua kalangan umum dan bagi pendidik khususnya. Dalam mengatasi hal ini pendidik harus bisa mengintegrasikan setiap mata pelajaran menjadi pendidikan yang berkarakter baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajarkan untuk berperilaku sesuai norma-norma yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek dalam penelitian adalah guru PPKn, guru BK, pelajar serta kepala sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dokumentasi dan kepustakaan. Sebelum angket digunakan dilakukan uji reliabilitas. Teknik analisa data kualitatif

HASIL PENELITIAN

Pendidikan harus mampu mengembangkan kecerdasan siswa, baik kecerdasan akal maupun kecerdasan moral (Fawaid, 2012). Pembelajaran moral yang digunakan oleh Guru PPKn diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan moral siswa. Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan Nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan formal untuk membina sikap moral peserta didik agar memiliki karakter dan berkepribadian yang positif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. PKN sebagai wahana pembinaan perilaku pada siswa juga dimaksudkan untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Jadi hakikat Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu : (1). Program pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. (2). Sebuah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkepribadian yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.

Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri atau tanda yang menunjukkan suatu hal berbeda dengan lainnya. PKN sebagai mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan cabang ilmu pendidikan lainnya. Karakteristik PKN ini dapat dilihat dari objek, lingkup materinya, strategi pembelajaran, sampai pada sasaran akhir dari pendidikan ini. Kewarganegaraan (civic knowledge) mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Dimensi keterampilan Kewarganegaraan (civic skill) meliputi keterampilan, partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimensi nilai-nilai Kewarganegaraan (civic values) mencakup percaya diri, komitmen penguasaan atas nilai religious, norma, dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat, dan berkumpul, dan perlindungan terhadap minoritas. Pendidikan Kewarganegaraan berorientasi pada penanaman konsep kenegaraan dan juga bersifat implementatif dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat faktor yang mendorong Guru PPKn dalam mengembangkan kecerdasan moral, yaitu faktor internal meliputi tanggung jawab sebagai guru. Sedangkan faktor eksternal meliputi meningkatnya efek negatif dari perkembangan globalisasi. Metode yang digunakan oleh Guru PPKn untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa adalah melalui berbagai upaya yang dilakukan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Metode tersebut memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa, membiasakan siswa untuk melakukan kebaikan, dan memberikan nasihat kepada siswa. Dalam penerapan metode pengembangan kecerdasan moral terdapat kendala yang menghambatnya. Kendala-kendala tersebut adalah penggunaan fasilitas internet yang tidak didampingi oleh guru, terbatasnya waktu belajar siswa di sekolah, serta kurangnya gambaran atau contoh teladan bagi siswa di lingkungan sekitar. Perlu adanya kerjasama yang baik dari seluruh komponen sekolah untuk terlibat secara langsung dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa, serta perlunya peningkatan inovasi metode pembelajaran moral oleh Guru PPKn agar nilai-nilai yang disampaikan kepada siswa dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa, serta perlunya pendampingan kepada siswa dalam penggunaan teknologi di lingkungan sekolah.

Kecerdasan moral merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam membedakan mana hal yang baik dan buruk atas dasar keyakinan yang dimilikinya. Oleh karena itu, kecerdasan moral sangat penting (Fawaid, 2012), sebab seseorang harus memiliki pedoman tentang hal baik dan buruk. Teori-teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain pengertian kecerdasan, perubahan paradigma dari *headstart* menjadi *heartstart*, letak kecerdasan moral di dalam Kurikulum 2013, pengertian kecerdasan moral, aspek kecerdasan moral, serta faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral seseorang.

Kecerdasan moral merupakan hasil dari adanya pendidikan moral yang diberikan kepada siswa agar siswa mampu memahami konsep-konsep tentang moralitas sebagaimana dikatakan oleh Zuchdi bahwa tujuan utama dari pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya pendidikan moral yang diberikan di sekolah hanya mampu memberikan pengetahuan tentang moral tanpa diimbangi dengan pelatihan moral (*moral training*) dalam bentuk sikap dan perilaku. (Zuchdi, 2008).

Metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan tentang pendidikan moral di daerah penulis, dari pengamatan sementara peneliti dirasa masih minim, sehingga pendidikan moral yang diberikan oleh guru hanya sebatas pada pengetahuan moral (*moral knowing*). Siswa hanya mengetahuinya saja tanpa adanya tindakan moral yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh guru, sehingga yang terjadi adalah kesalahpahaman yang dapat mengakibatkan penyimpangan (Puput, 2021).

PEMBAHASAN

Kecerdasan Moral dalam Kurikulum 2013. Permendikbud nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, khususnya pada lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran menyebutkan bahwa Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan ketrampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan ketrampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*).

Sedangkan pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Hal ini berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh

Menurut Gardner dalam Efendi, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan Binet dan Simon dalam Efendi mengatakan bahwa kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan; (2). mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan; dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri.

Kecerdasan seseorang bisa diperoleh dari proses pembelajaran dan juga pengalaman yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari (Noreza, 2021). Ferguson dalam Stanberg dkk mengatakan bahwa “kecerdasan berdasarkan kemampuan individu mentransfer pembelajaran dan akumulasi pengalamannya dari satu situasi ke situasi lain”. Artinya bahwa bukan hanya apa yang diketahui bahwa itu penting, tetapi juga kemampuan menggunakan informasi tersebut di situasi baru. Sementara Burt dalam Stanberg dkk mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan kognitif umum bawaan. Padahal tidak sepenuhnya kecerdasan itu berasal dari faktor bawaan, karena ada faktor eksternal yang bisa mempengaruhi seseorang.

Kecerdasan moral dihidupkan oleh imajinasi moral, yaitu kemampuan seseorang yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran manusia (Coles, 2000). Hal senada juga dikatakan oleh Borba dalam Zubaedi (2011), bahwa kecerdasan moral (*moral intelligence*) adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat. Aspek Kecerdasan Moral Kecerdasan moral terbangun dari beberapa kebajikan utama yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika. Borba dalam Pranoto menjabarkan kecerdasan moral anak ke dalam tujuh aspek yang berupa kebajikan utama yang dimiliki seorang anak yang cerdas moral. (Pranoto, 2008) Ketujuh aspek kebajikan utama tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama empati (*Empathy*) adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Anak yang memiliki empati cenderung sensitif, menunjukkan kepekaan pada kebutuhan dan perasaan orang lain, membaca isyarat nonverbal orang lain dengan tepat dan bereaksi dengan tepat, menunjukkan pengertian atas perasaan orang lain, berperilaku menunjukkan kepedulian ketika seseorang diperlakukan tidak adil, menunjukkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, dan mampu mengidentifikasi secara verbal perasaan orang lain.

Kedua Hati nurani (Conscience) adalah kesadaran moral yang tumbuh dan berkembang dalam hati manusia, di mana mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar. Anak yang memiliki tingkat nurani tinggi cenderung berani mengakui kesalahan dan mengucapkan kata maaf, mampu mengidentifikasi kesalahannya dalam berperilaku, jujur dan dapat dipercaya, jarang membutuhkan teguran atau peringatan dari seseorang yang berwenang untuk berperilaku benar, mengakui konsekuensi atas perilakunya yang tidak patut/salah, dan tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain.

Ketiga Kontrol diri (self-Control) adalah kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Anak dengan kontrol diri cenderung menunggu giliran dan jarang memaksakan pendapatnya atau menyela; mampu mengatur impuls dan dorongan tanpa bantuan orang dewasa; mudah kembali tenang ketika frustrasi atau marah, menahan diri dari agresi fisik; dan jarang membutuhkan peringatan, bujukan, atau teguran untuk bertindak benar.

Keempat Rasa hormat (Respect) merupakan sikap menghormati orang lain dan menerima orang lain itu apa adanya dengan keyakinan bahwa setiap orang memiliki ciri khas masing-masing. Anak dengan rasa hormat cenderung memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan meskipun berbeda, menggunakan nada bicara yang sopan dan menahan diri untuk tidak membicarakan teman/orang lain di belakang dan perilaku lancang, memperlakukan diri dengan penuh penghargaan, dan menghargai privasi orang lain.

Kelima Kebaikan hati (Kindness) atau budi pekerti adalah kemampuan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak dengan karakter kebaikan hati yang kuat cenderung mengucapkan komentar yang baik yang mampu membangun semangat pada orang lain tanpa bujukan, sungguh-sungguh peduli ketika orang lain diperlakukan tidak adil, memperlakukan binatang dengan lembut; berbagi, membantu, dan menghibur orang lain tanpa mengharap imbalan.

Keenam Toleransi (Tolerance) adalah sikap dan perilaku menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Anak yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang; terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya; menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina; mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, tidak membolehkan adanya kecurangan; menahan diri untuk memberikan komentar yang akan melukai hati kelompok atau anak lain; fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka; menahan diri untuk tidak menilai orang lain.

Ketujuh Keadilan (Fairness) adalah berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar. Anak yang memiliki sense of fairness yang kuat memiliki ciri-ciri antara lain sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka,

menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan, dan mau mengakui hak orang lain yang dapat menjamin bahwa mereka patut diperlakukan dengan sama dan adil.

Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral

Berns dalam Pranoto (2011) berpendapat bahwa ada tiga keadaan (konteks) yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu situasi, individu, dan sosial. Tiga keadaan tersebut adalah sebagai berikut. (1). Konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang samasebelumnya, dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal. (2). Konteks individu adalah keadaan yang ada pada diri seseorang, atau disebut dengan faktor internal, karena timbul dari diri sendiri.

Konteks individu meliputi sebagai berikut: (a). Temperamen, Perkembangan moral mungkin dipengaruhi oleh temperamen individu, karakteristik bawaan seseorang sensitif terhadap berbagai pengalaman dan kemampuan bereaksi pada variasi interaksi sosial. (b). Kontrol diri (Self-Control), Perkembangan moral mungkin juga dipengaruhi oleh kontrol diri, yaitu kemampuan untuk mengatur dorongan, perilaku, dan emosi. (c). Harga diri (Self-Esteem), pada anak, harga diri belum berkembang secara sempurna. (e). Umur dan kecerdasan, adalah penalaran moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan IQ. Semakin bertambah usia anak, maka penalaran moral anak pun berkembang sesuai dengan tahapannya. Seiring dengan berubahnya kemampuan anak dalam menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. (f). Pendidikan, Melalui pendidikan anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis yang dimiliki anak. Pemikiran kritis dapat dibangun melalui kebiasaan berdiskusi untuk meningkatkan perkembangan penalaran moral. Anak yang dibiasakan dan diberi kesempatan untuk berdialog dapat membantu meningkatkan kapasitas moral. (g). Interaksi sosial adalah beberapa penelitian percaya bahwa moral berkembang karena interaksi sosial, misalnya karena diskusi atau dialog. (h). Emosi, pada sebagian besar orang, moral lebih berkaitan dengan emosi daripada penalaran atau pikiran. Individu termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan. (i). Konteks sosial, merupakan keadaan yang timbul karena manusia sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dengan orang lain, sehingga disebut dengan faktor eksternal.

Konteks sosial meliputi sebagai berikut, yaitu: (1). Keluarga, bahwa untuk membangun budaya moral harus dimulai dari rumah. Moralitas dibangun atas dasar cinta, kasih sayang dari orang tua baik ayah kepada anak maupun ibu kepada anak. (2). Teman sebaya, anak yang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelompok teman sebaya dapat lebih mengembangkan penalaran dan perilaku moral. (3). Sekolah, mempengaruhi perkembangan moral melalui program pembelajaran dan para staffnya. (4). Media massa, anak melakukan identifikasi melalui model dalam televisi, anak menerima sikap dan perilaku tokoh dalam televisi dan pada akhirnya anak meniru. (5). Masyarakat, beberapa ahli percaya bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh ideologi

budaya dalam masyarakatnya. Anak belajar budi pekerti melalui proses yang alami di dalam keluarga yang tentunya diwarnai oleh nilai-nilai filosofis budaya yang diyakini oleh keluarga.

SIMPULAN

Implementasi Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan adalah bagian dari Implementasi Pancasila dalam kehidupan bernegara, dapat dilakukan dengan menjadikan Pancasila sebagai materi pelajaran yakni materi rumus atau eksistensi dan materi isi atau substansi Pancasila dalam konsep pandangan hidup bangsa, ideologi kebangsaan, dan dasar negara sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan, disertai jenis pendekatan ilmiah dan tafsir untuk mengembangkannya yakni sosiologis, filosofis, historis dan yuridis, dan dengan mempertimbangkan pemikiran Pancasila dalam jalur politik kenegaraan. Untuk penguatan nilai-nilai Pancasila, kecerdasan moral dan karakter bangsa dapat dilakukan dengan cara memberikan ilmu pengetahuan, dan mengutamakan moral, karakter, sikap, etika, dan tingkah laku sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. N. (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(1).
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/7479>
- Coles, R. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Epriasih, R., Sumardjoko, B. (2013). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Potensi Afektif Siswa SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013)
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/25030>
- Fawaid, B. (2012). Hukum dan Moral Posotivist-Transcedentalist. *QISTI: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 6(2), 1-16 Semarang
<http://dx.doi.org/10.31942/jqi.v6i2.928>
- Goyang, J. (2017, Oktober 09). Makalah Hakikat, Tujuan, Pengertian, Karakteristik, dan Ruang Lingkup Pembelajaran Pkn. Diakses melalui <http://blog-kumpulan-makalah.blogspot.com/2017/10/makalah-hakikat-tujuan-pengertian.html>
- Pranoto, Y. K. S. (2008). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Edukasi*, 14(1), 1-7. *Jurnal EDUKASI*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.962>
- Zubaedi, Z. (2011). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Zuchdi, D. (2008). *Potret Pendidikan Karakter di Berbagai Jenjang Sekolah*. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Restrukturisasi Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta